

# SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI STRATEGI PENCITRAAN KOTA STUDI KASUS SOLO INTERNATIONAL PERFORMING ARTS (SIPA)

**Teti Darlenis**

Pengajar Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## *Abstract*

*This research takes the title "PERFORMANCE ARTS AS A CITY IMAGING STRATEGY; Solo International Performing Arts (SIPA) Case Study. The aim of this research is to understand the function and meaning of performing arts outside of artistic and aesthetic interests. In the context of this research, performing arts function as a city image strategy with a case study on the implementation of Solo International Performing Arts (SIPA). It is hoped that the SIPA performance will be able to become a city branding in Surakarta, which can then have multiple impacts or many benefits.*

**Keywords:** *Performing Arts, Strategy, City Imaging.*

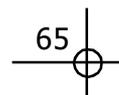
## **Pengantar**

*Solo International Performing Arts (SIPA)* adalah salah satu dari event budaya yang diselenggarakan di Kota Surakarta. SIPA merupakan kegiatan serupa festival seni pertunjukan berskala internasional, diselenggarakan sejak tahun 2009 dan terus bertahan hingga penyelenggaraan ke-11 kali pada tahun 2019. Pergelaran seni pertunjukan tersebut melibatkan komunitas dan seniman lintas seni dari berbagai negara yang ada di belahan dunia. Lokasi penyelenggaraan selalu di tempat yang memiliki nilai sejarah seperti Pamedan Pura Mangkunegaran dan Benteng Vastenburg di Kota Surakarta. Selama tiga malam dalam setiap penyelenggaraan, pergelaran festival seni pertunjukan ini selalu dihadiri minimal 10.000 penonton.

SIPA sebagai bagian dari kehidupan budaya sengaja dihadirkan untuk memberikan edukasi sekaligus meningkatkan apresiasi bagi masyarakat luas akan kekuatan dunia seni pertunjukan. Dasar pemikiran dari pergelaran ini adalah: (1) Mengelola ide, gagasan dan konsep tentang daya cipta, kreasi, dan inovasi

dalam seni pertunjukan. (2) Menghadirkan sebuah pergelaran seni pertunjukan berskala internasional dengan delegasi dari luar negeri dan dalam negeri yang megah dan spektakuler. Selanjutnya, pertunjukan tersebut untuk apresiasi kepada masyarakat tentang pentingnya kehidupan seni sebagai bagian dari kehidupan budaya. (3) Menjadikan seni pertunjukan sebagai sarana untuk menjalin hubungan kebudayaan antar bangsa. Dengandemikian akan tercipta hubungan yang harmonis karena semuanya akan dipersatukan dalam semangat yang sama, yakni semangat tentang pergelaran seni pertunjukan.

SIPA diselenggarakan secara spektakuler sehingga sangat menarik dengan misinya ingin menjadikan pergelarannya sebagai daya hidup kota. Melalui SIPA, kota Solo akan menjadi jembatan bertemunya berbagai ragam dan jenis seni pertunjukan yang kemudian akan memberikan multi dampak, baik di sosial, ekonomi, maupun politik terkait dengan ketahanan budaya. Setidaknya pergelaran seni seperti itu memang idealisme dari SIPA. SIPA ada karena semangat ingin menjadikan *performing art* atau seni pertunjukan sebagai alat



pemersatu semangat kebersamaan. Seni pertunjukan yang dimaksud bisa dari wilayah etnik (tradisi), modern atau pun kontemporer. Sementara, bentuk pertunjukan bisa berupa sajian seni tari, teater atau pun musik. Dasar pemikiran tentang seni pertunjukan yang dimaksud bisa diartikan sebagai salah satu bagian dari kehidupan budaya. Estetika itu tidak hanya dimaknai sebagai keindahan di atas panggung, tetapi juga keindahan untuk membangun semangat kebersamaan melalui bahasa pertunjukannya. Semangatnya adalah kebersamaan untuk bersatu dalam memberikan daya dukung atau daya hidup kota.

Kehadiran SIPA sesungguhnya juga menjadi sebuah upaya dalam menggali sumber daya dari kehidupan budaya masyarakat kota Solo. Adanya misi menjadikan pertunjukan sebagai daya hidup kota membuat SIPA telah menjelma sebagai sumber daya baru bagi kota Solo di luar sumber daya yang sudah ada sebelumnya. Sebab pertunjukan seni pertunjukan itu memiliki cita-cita tidak hanya sukses di dalam batas panggung. Namun demikian, perhelatan SIPA juga harus sukses hingga di luar batas panggung, dalam hal ini geliat kehidupan masyarakat yang berdampak *multiplier effect*. Kesuksesan seperti yang dimaksud sebagai *multiplier effect*, baik itu dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, hingga pendidikan. Dampak positif itu misalnya tingkat hunian hotel meningkat, perdagangan meningkat, serta terjadinya relasi edukasi di masyarakat, baik seniman maupun penikmatnya yang semua itu seperti dimaksudkan sebagai *multiplier effect*.

Kehadiran SIPA juga dipandang mampu menjawab tantangan zaman, khususnya tantangan di bidang ekonomi dunia. Seperti diketahui belakangan dalam dunia ekonomi muncul industri (ekonomi) kreatif yang ditengarai menjadi gelombang keempat dari peradaban ekonomi dunia. Gelombang ekonomi baru itu bila diasumsikan dengan teori Alvin Toffer ketika tahun 1980 mengungkapkan pembagian peradaban ekonomi dunia ke dalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga adalah gelombang ekonomi informasi. Kini, industri

(ekonomi) kreatif ditengarai akan menjadi gelombang keempat dan segera membumi dalam peradaban ekonomi dunia.

Datangnya gelombang ekonomi kreatif menjadi peluang besar bagi Kota Surakarta sebagai potensi untuk mencari sumber daya baru. Kota Surakarta dikenal memiliki potensi lebih dalam ekonomi kreatif yang lebih berbasis pada ide gagasan serta kreatifitas. Sebagai kota yang juga menjadi punjer dan sumber budaya Jawa, Kota Solo memiliki banyak potensi di bidang budaya (Jawa). Apalagi ketika budaya menjadi wilayah yang sangat mungkin memunculkan banyak ide dan gagasan tentang kreatifitas yang ujungnya bisa berbuah menjadi industri kreatif (ekonomi kreatif) khususnya sektor seni pertunjukan.

Salah satu potensi lebih dari ekonomi kreatif di Kota Solo adalah seni pertunjukan. Sebanyak 61 *event* budaya yang diselenggarakan setiap tahun adalah salah satu bukti tentang potensi lebih seni pertunjukan di Kota Surakarta. Dengan satu di antaranya adalah pada penyelenggaraan SIPA. Artinya, terkait dengan gelombang ekonomi dunia tersebut, keberadaan SIPA menjadi salah satu contoh tentang industri (ekonomi) kreatif dengan seni pertunjukan sebagai produk utamanya.

Penelitian ini dengan demikian akan melakukan kajian penyelenggaraan SIPA yang diposisikan sebagai strategi pencitraan kota. Kajian yang dimaksud adalah kajian kontekstual untuk (1) Memberikan gambaran tentang penyelenggaraan SIPA berikut dengan isu pergelarannya dan (2) melakukan identifikasi tentang strategi pencitraan terhadap kota dari pagelaran SIPA.

Soedarsono (1999) menjelaskan tentang bagaimana hubungan seni pertunjukan dengan masyarakat pendukungnya. Menurut dia, seni pertunjukan adalah sebuah rumpun seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sosial. Penjelasan tersebut semakin meneguhkan betapa seni pertunjukan bahkan menjadi semacam ajaran bagi manusia dalam berperilaku sosial. Penempatan yang demikian

bisa memberikan pengertian bahwa seni pertunjukan bisa menjadi sarana edukasi bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu tidaklah salah jika kemudian SIPA diharapkan juga bisa menjadi ruang edukasi bagi masyarakat pendukungnya, khususnya masyarakat di Kota Solo khususnya dan masyarakat pendatang pada umumnya yang juga hadir menyaksikan pertunjukannya. Susetyo (2007:1-23) juga menjelaskan, seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetis-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa seni pertunjukan juga bisa menjadi wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang berkembang sesuai dengan zamannya. Pernyataan tersebut jelas sangat selaras dengan semangat dari pergeleran SIPA yang juga selalu menjadi ruang untuk penyampaian nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Tentu dengan selalu menempatkan konsep *nusantara kelakone* sebagai spiritnya. Dengan cara tersebut maka posisi seni pertunjukan dalam pergeleran SIPA benar-benar menjadi bagian dari ekspresi budaya yang sarat akan nilai-nilai dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini dengan demikian akan memberikan kontribusi hasil atau luaran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian akan memberikan pemahaman tentang hubungan secara langsung antara kesenian (seni pertunjukan) dengan (kehidupan) kota.
2. Hasil penelitian ini akan memberikan pengertian tentang fungsi kesenian (seni pertunjukan) di luar wilayah artistik.
3. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang manfaat cultural events bagi kehidupan kota.
4. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu bukti mengapa Kota Solo dikenal sebagai kota seni pertunjukan.

Penelitian dengan kajian kontekstual terhadap *Solo International Performing Arts*

(SIPA) akan dilakukan dengan metode *action research*. Penelitian dengan metode tindakan diperlukan karena objek penelitian berupa sebuah pergeleran, lebih khusus lagi pergeleran seni pertunjukan. Oleh karena itu kajiannya juga bukan lagi tekstual tapi kontekstual dengan menyesuaikan pada ruang, waktu dan tema ketika pergeleran dilangsungkan.

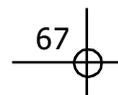
Menurut Kurt Lewin (disitasi Sulaksana,2004) *action research* atau penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian, dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi. *Action research* dalam pandangan tradisional adalah suatu kerangka penelitian pemecahan masalah, dimana terjadi kolaborasi antara peneliti dengan client dalam mencapai.

Metode penelitian tindakan juga diperlukan mengingat kompleksitas permasalahan dari objek penelitian dalam hal ini SIPA. Kecuali mencermati dan mengkaji dengan apa yang ada di panggung pertunjukan, penelitian juga harus menjangkau persolan di luar panggung. Termasuk dengan dampak yang dimungkinkan muncul dari pergeleran seni pertunjukan, baik itu dampak dalam bidang kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi dan lainnya.

Metode penelitian dengan model tindakan ini juga dirasa tepat karena akan berhubungan dengan ruang dan waktu yang tidak sekadar satu arah. Sebab penelitian nanti akan menyangkut berbagai hal mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pasca pelaksanaan dan tahap refleksi untuk mencari kemungkinan terjadinya fenomena baru terkait hubungan seni pertunjukan dengan kehidupan masyarakatnya.

## Pembahasan

*Pagelaran Solo International Performing Arts* (SIPA) dihadirkan dengan tujuan untuk mendukung kemajuan kota dalam hal ini adalah Kota Solo. Berbagai persoalan ke dalam, baik yang menyangkut dengan tata kelola, kualitas karya seni, kemampuan delegasi sudah



dianggap selesai. Pertanyaan yang lebih penting dan dibutuhkan adalah: apa dampak yang ditimbulkan setelah festival diselenggarakan? Pertanyaan tersebut seiring dan sejalan dengan tujuan dari penyelenggaraan festival ini, yakni sebagai salah satu sarana untuk strategi pencitraan kota.

Festival sebagai strategi pencitraan kota harus memberikan representasi tentang pengalaman positif kepada yang hadir untuk melihat, mengamati, meresapi dan lain sebagainya. Pengalaman positif yang dimaksud antara lain pengalaman yang indah, senang, aman, nyaman dan lain sebagainya. Dalam pagelaran SIPA, mereka yang merasakan representasi pengalaman tentu adalah para penonton. Akan tetapi, dalam konteks yang lebih luas, representasi pengalaman itu bisa dirasakan oleh seniman, pelaku usaha atau juga kalangan masyarakat yang mungkin merasakan dampak.

Penyelenggaraan SIPA memiliki dampak yang cukup beragam dari representasi berbagai kalangan yang dimungkinkan turut terkena dampak tersebut. Mereka yang bisa merasakan representasi pengalaman itu antara lain penonton, seniman, buyers, usaha perhotelan, usaha kuliner, usaha fashion dan lain sebagainya. Berikut ini adalah hasil dari evaluasi dan kajian penyelenggaraan SIPA terhadap strategi pencitraan kota yang kemudian dikelompokkan untuk dampak bidang sosial, ekonomi dan pariwisata:

#### **A. Bidang Sosial**

Representasi pengalaman penonton dalam penyelenggaraan SIPA hasil dari pendataan Tim Periset menghasilkan simpulan bahwa: (a) Pagelaran SIPA memberikan dampak bidang sosial yang dirasakan cukup baik oleh masyarakat berdasarkan representasi dari penonton yang hadir, (b) Pagelaran SIPA memberikan dampak dalam beberapa sub bidang sosial diantaranya aspek hiburan, kebersamaan dan edukasi dan (c) Penyelenggaraan SIPA memberikan dampak baik terhadap bidang sosial terbukti dari representasi pengalaman penonton berikut.

#### **1. Hiburan**

Mayoritas pengunjung yang datang mengetahui dan tertarik untuk menonton pagelaran SIPA. Dimana setelah mengunjungi dan menikmati acara yang ada, para penonton merasa terhibur serta puas dengan kesenian yang ditampilkan dan penampilan tersebut sudah sesuai dengan harapan mereka.

#### **2. Kebersamaan**

Pengunjung yang datang mengetahui mengenai pagelaran SIPA dan merasa nyaman ketika menyaksikan kesenian yang ditampilkan. Banyak dari pengunjung hadir menonton bersama dengan teman mereka. Presentase kehadiran atas kedatangan sendiri adalah sebesar 16,9%, kehadiran bersama keluarga 22,2% dan kehadiran bersama teman adalah sebesar 90,2%.

#### **3. Edukasi**

Pengunjung yang datang mengetahui mengenai pagelaran SIPA. Sebanyak 95,5% menjadi terinspirasi dengan kesenian melalui penampilan yang ditampilkan. Banyak dari pengunjung mengakui bahwa dengan adanya pagelaran SIPA ini menambah pengetahuan mereka akan budaya seni pertunjukan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri

#### **B. Bidang Ekonomi**

Dalam bidang ekonomi representasi pengalaman *buyers*, seniman (dalam SIPA Mart), pelaku usaha kuliner, pelaku usaha fashion dan lain-lain hasil dari pendataan menghasilkan simpulan bahwa: (a) Penyelenggaraan SIPA memberikan dampak ekonomi kreatif yang potensial dan prospektif khususnya di bidang seni dan pertunjukan melalui SIPA Mart, (b) Penyelenggaraan SIPA juga memberikan dampak pada beberapa aspek kehidupan ekonomi yang lain seperti hotel, transportasi, kuliner, dan fashion.

Penyelenggaraan SIPA memberikan dampak ekonomi yang demikian berdasar representasi pengalaman penonton berikut.

## **1. SIPA Mart**

### **a. Buyers**

*Buyers:* Dari 3 responden yang kami wawancarai, semuanya sudah menganggap pelaksanaan SIPA MART dilaksanakan dengan baik dan para pembeli/*buyers* erasa nyaman ketika menghadiri acara ini. Produk-produk kesenian yang dihadirkan juga cukup beragam dan sesuai dengan keinginan dari para pembeli kesenian di SIPA MART.

### **b. Seniman/Artis**

*Seniman:* Seniman (*artist*) sudah mempersiapkan produknya yang berupa karya seninya secara khusus dan mempersiapkannya selama lebih dari 2 (dua) bulan untuk acara SIPA MART. 2 dari 3 seniman (*artist*) yang kami wawancarai menyatakan bahwa mereka menampilkan karya yang baru dan merasa nyaman hadir di dalam acara SIPA Mart.

## **2. Usaha Hotel**

Dari semua hotel yang kami teliti menyatakan mengetahui mengenai pagelaran SIPA, dimana adanya pagelaran tersebut menjadi daya tarik untuk para wisatawan menginap di hotel dan meningkatkan tingkat hunian hotel tersebut lebih dari 25% dari hari-hari biasa. Namun sayangnya, belum ada hotel yang menyediakan program ataupun paket khusus untuk menyambut adanya pagelaran SIPA.

## **3. Transportasi**

Usaha *rental* atau penyewaan transportasi banyak yang belum menyediakan program maupun paket khusus untuk menyambut pagelaran SIPA. Akan tetapi, adanya pagelaran SIPA ini belum memberikan dampak yang signifikan untuk kegiatan usaha dalam persewaan transportasi.

## **4. Usaha Kuliner**

Dari semua usaha kuliner yang didata belum mengetahui mengenai pagelaran SIPA sebagai potensi usaha mereka. Banyak pula dari para usaha kuliner ini membuat dan menyiapkan secara khusus kuliner untuk

menyambut pagelaran SIPA. Adanya pagelaran ini cukup meningkatkan omset penjualan mereka dari hari-hari biasanya.

## **5. Usaha Fashion**

Pelaku usaha fashion atau kelengkapan busana sudah mengetahui mengenai pagelaran SIPA yang mana menjadi daya tarik untuk usaha mereka. Namun demikian tidak banyak dari bidang usaha ini menyiapkan secara khusus produknya untuk menyambut pagelaran SIPA. Dengan demikian penyelenggaraan SIPA masih belum bisa memberikan dampak yang cukup baik terhadap dunia usaha fashion khususnya di Kota Solo dan sekitarnya.

## **C. Bidang Pariwisata**

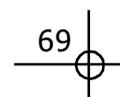
Dalam bidang pariwisata representasi pengalaman pelaku dunia pariwisata terhadap SIPA hasil dari pendataan Tim Periset menghasilkan kesimpulan bahwa: (a) Penyelenggaraan SIPA memberikan dampak pada beberapa aspek kehidupan kepariwisataan di Kota Solo seperti objek wisata, hotel, kuliner, dan fashion dan (b) Penyelenggaraan SIPA memberikan dampak terhadap sektor pariwisata, dibuktikan dengan temuan data sebagai berikut.

### **1. Objek Wisata Kota Surakarta**

Para pelaku usaha tempat wisata di Kota Surakarta mengetahui mengenai pagelaran SIPA. Dan menurut mereka, adanya pagelaran SIPA ini menjadi daya tarik dan meningkatkan destinasi lokawisatanya, yang mana meningkatkan penjualan hingga mencapai lebih dari 25% dari biasanya. Akan tetapi, belum ada tempat wisata yang mempersiapkan program atau paket secara khusus untuk menyambut pagelaran SIPA.

### **2. Hotel**

Pelaku usaha hotel menyatakan mengetahui mengenai pagelaran SIPA. Namun sayangnya, belum ada hotel yang menyediakan program ataupun paket khusus untuk menyambut adanya pagelaran SIPA.



### 3. Usaha Kuliner

Pelaku usaha kuliner mengenai pagelaran SIPA yang mana menjadi daya tarik dari usaha mereka. Banyak pula dari para usaha kuliner ini membuat dan menyiapkan secara khusus kuliner untuk menyambut pagelaran SIPA. Adanya pagelaran ini cukup meningkatkan omset penjualan mereka dari hari-hari biasanya.

### 4. Fashion

Usaha fashion mengetahui mengenai pagelaran SIPA, namun tidak banyak dari bidang usaha ini menyiapkan secara khusus produknya untuk menyambut pagelaran SIPA. Adanya pagelaran ini belum meningkatkan usaha kuliner.

## Penutup

Penyelenggaraan Solo International Performing Arts (SIPA) sejak semula diposisikan sebagai bagian dari strategi pencitraan kota. Kegiatan festival tersebut dengan demikian diselenggarakan sebagai upaya Pemerintah Kota Surakarta –tentu dengan lembaga lain yang bekerjasama seperti *SIPA Community* dan *Semarak Candrakirana Art Centre*- untuk menggali potensi budaya yang diharapkan bisa memberikan daya dukung terhadap kemajuan kota. Potensi budaya yang dimaksud adalah dengan bentuk ekspresi yakni seni pertunjukan yang lintas wilayah seni baik tari, musik, teater dan yang lain.

Strategi pencitraan kota sendiri berkaitan dengan representasi dari pengamatan dari mereka yang hadir untuk melihat dan mengamati seni pertunjukan. Penyelenggaraan SIPA harus bisa memberikan representasi pengalaman yang positif kepada siapa saja yang hadir, bahkan juga harus mampu menarik masyarakat dari berbagai daerah untuk hadir dalam kepentingan destinasi pariwisata. Kegiatan festival dengan daya tarik pada panggung seni pertunjukan ini harus mampu memberikan kesan atau representasi tentang Kota Solo yang indah, aman dan nyaman untuk didatangi.

Representasi pengalaman dari berbagai pihak terkait dengan strategi pencitraan kota bisa digali dari penonton, *buyers*, seniman dan

juga pelaku usaha atau pelaku ekonomi. Berdasarkan data yang didapatkan dari beberapa kalangan tersebut, penyelenggaraan SIPA telah memberikan dampak positif pada bidang kehidupan sosial dan budaya. Sementara, untuk bidang ekonomi SIPA masih membutuhkan kerja keras lagi dan selain itu juga harus mendapatkan dukungan dari *stakeholder* terkait dengan bidang kehidupan ekonomi.

Penyelenggaraan SIPA memang belum bisa dikatakan ideal sebagai bagian strategi pencitraan kota, namun demikian betapa pun penyelenggaraan event tersebut secara umum sudah memberikan pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Pengaruh tersebut setidaknya pada pencapaian dalam memberikan hiburan, sarana kebersamaan dan juga edukasi khususnya tentang seni pertunjukan berskala internasional. Dalam bidang kehidupan tersebut kehadiran SIPA cukup menjadi sarana sebagai gerakan kebersamaan dan juga edukasi seni kepada masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia* Jakarta: Gramedia.
- Eka, Anastasia dkk. 2018. *Dampak Seni Di Masyarakat*. Jakarta: Koalisi Seni Indonesia.
- Ferdinand, N., & Kitchin, P. 2012. *Events management: an international approach*. Sage.
- Irawan, Bambang Dkk. 2015. *Pemimpin adalah Pelayan*. Yogyakarta: Matapadi.
- Iskandar. 2016. *Manajemen dan Budaya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jaeni. 2014. *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Bogor : PT. IPB Press.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Pemerintah Kota Surakarta, 2012. *Selayang Pandang Kota Surakarta*. Surakarta: Pemkot Surakarta.
- Ruastiti, N. M. 2010. *Seni Pertunjukan Pariwisata di Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rustopo. 2009. *Seni dalam berbagai wacana*. Surakarta: ISI Press
- Santosa. 2011. *Komunikasi Seni, Aplikasi Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Pers.
- Sajid, R.M. 1984. *Babad Solo*. Surakarta: Rekso Pustoko.
- Sarwanto. 2007. "Pengembangan Ilmu Budaya Hasil Simposium Manajemen Seni". Surakarta: ISI Press.
- Satria, Dias dan Angga. Erlando. 2018. *Ekonomi Festival*. Malang; UB Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta; Sinar Harapan
- Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono. 1991. *Seni dalam masyarakat Indonesia: bunga rampai*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,
- Sugiharto, Bambang. "Seni dan Paradigma Tinjauan Epistemologis", dalam Jurnal *Melintas*, No. 51 Desember 2000.
- Susatyo, B. 2007. *Kajian Seni Pertunjukan*. Semarang, Handout Materi Pembelajaran Universitas Negeri Semarang.
- Kartodijo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarjan, S. 1980. *Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wherteim. WF. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi, Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Widiyatmoko, Bayu. 2014. *Kronik Peralihan Nusantara ; Liga Raja-Raja Hingga Kolonial*. Yogyakarta : Mata Padi.
- Usman Pelly dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek P&PMTK Dirjen PT.Depdikbud.

**Artikel Internet:**

<https://ilmuseni.com>

<http://blog.isi-dps.ac.id/edoprasetya/fungsi-seni-pertunjukan-indonesia-dalam-kehidupan-masyarakat>

